

**PERSPEKTIF MEDIA *ONLINE* PRANCIS
TERHADAP ISU KEBAKARAN HUTAN DI INDONESIA**

SYAHRUL LIMPO PACCI SY

F051171504



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

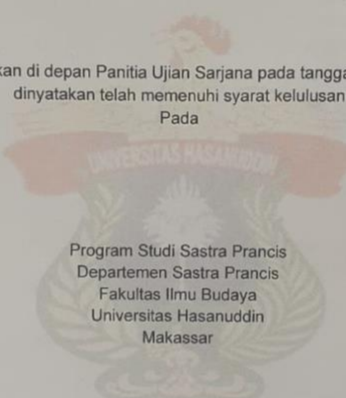
SKRIPSI

PERSPEKTIF MEDIA *ONLINE* PRANCIS TERHADAP ISU KEBAKARAN HUTAN
DI INDONESIA

SYAHRUL LIMPO PACCI SY
F051171504

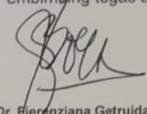
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 05 Juni 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada




Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :
Pembimbing tugas akhir,


Dr. Rierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum.
NIP. 197104031997022001

Mengetahui :
Ketua Program Studi,


Dr. Prasudi Kuswarini, M.A.
NIP. 196401271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Syahrul Limpo Pacci SY menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Perspektif Media Online Prancis Terhadap Isu Kebakaran Hutan di Indonesia" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing, Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum dan Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Juli 2024

F0486AKX004816408 ul Limpo Pacci SY

NIM F051171504

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat dan rahmat dari-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “**Perpektif Media Online Prancis Terhadap Isu Kebakaran Hutan Di Indonesia**” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dan dengan segala bentuk kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi. Terutama kepada kedua orang tua dan keluarga penulis, yaitu Ibu, **Hasni Samaila S.AN**, Bapak (**Alm**) **Syamsul Bahri Bc.Ku**, dan Om **Philemon Loloallo S.si**, Tante **Dr. Rachel Madao M.Kes** yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya
3. Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
4. Madame **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.** selaku Ketua Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
5. Madame **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.** selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pertama. Terima kasih atas saran, arahan, dan kesabarannya selama membimbing peneliti hingga selesai.
6. Monsieur **Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.** selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih atas saran serta masukannya selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh **Dosen Departemen Sastra Prancis**, terima kasih atas ilmu dan arahannya selama proses perkuliahan.
8. Seluruh **Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya** Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bantuannya selama proses perkuliahan.
9. **Fedora Dheaty Tahir**, terima kasih kepada saudara dan sahabat saya yang selalu membantu dalam semua hal mau itu perkuliahan dan juga kehidupan
10. **Ghifar, Suci, Adel**, terima kasih telah menemani dan menjadi sahabat dari awal perkuliahan hingga detik ini.
11. **Huma dan Kak Ilham**, terima kasih telah membantu selama proses pengerjaan skripsi.
12. **Emas Salama**, terima kasih kepada kekasih saya yang telah menemani saya selama ini.

13. **Teman-teman Sastra Prancis Angkatan 17**, terima kasih selalu mendukung dan menjadi penghibur selama masa perkuliahan.
14. **Seluruh pihak** yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua dukungan, doa, dan motivasinya

Penulis,

Syahrul Limpo Pacci SY

ABSTRAK

SYAHRUL LIMPO PACCI SY. **Perspektif Media Online Prancis Terhadap Isu Kebakaran Hutan di Indonesia** (dibimbing oleh Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum dan Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.)

Latar Belakang. Penelitian ini mengkaji perspektif media *online* Prancis terhadap isu kebakaran hutan di Indonesia, dengan fokus pada analisis wacana dan framing berita. Kebakaran hutan di Indonesia menarik perhatian global, termasuk media Prancis seperti *Le Monde*, *Le Figaro*, dan *Le Point*, yang memberitakan dengan sudut pandang berbeda. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna isi berita dan memaparkan perspektif media Prancis mengenai pemberitaan isu kebakaran hutan di Indonesia. **Metode.** Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis wacana dan framing model William Gamson dan Andre Modigliani, dengan data berupa artikel dari media *online* Prancis. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Prancis membingkai isu kebakaran hutan dengan berbagai cara, termasuk penggunaan metafora, frase yang menarik, dan penekanan pada konsekuensi kebakaran. **Kesimpulan:** Media *online* Prancis memberikan perspektif yang beragam terhadap isu kebakaran hutan di Indonesia, yang dipengaruhi oleh cara pemberitaan dan framing yang digunakan.

Kata Kunci: Kebakaran Hutan, Media Online Prancis, Analisis Wacana, Framing, Perspektif Media.

ABSTRACT

SYAHRUL LIMPO PACCI SY. **French Online Media Perspective on the Issue of Forest Fires in Indonesia** (supervised by Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum. and Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.)

Background. This research examines the perspective of French online media on the issue of forest fires in Indonesia, with a focus on discourse analysis and news framing. The forest fires in Indonesia attracted global attention, including French media such as Le Monde, Le Figaro and Le Point, which reported from a different perspective. **Objective.** This research aims to describe the meaning of news content and explain the French media's perspective regarding reporting on the issue of forest fires in Indonesia. **Method.** This qualitative research uses discourse analysis and the framing model of William Gamson and Andre Modigliani, with data in the form of articles from French online media. **Results.** The results show that the French media frames the issue of forest fires in various ways, including the use of metaphors, catchy phrases, and emphasis on the consequences of the fires. **Conclusion.** French online media provides diverse perspectives on the issue of forest fires in Indonesia, which is influenced by the way of reporting and framing used.

Keywords: Forest Fires, French Online Media, Discourse Analysis, Framing, Media Perspective.

RESUME DE MEMOIRE

SYAHRUL LIMPO PACCI SY. **Perspective des médias français en ligne sur la question des incendies de forêt en Indonésie** (supervisé par Dr Fierenziana G. Junus, M.Hum. et Dr Wahyuddin, S.S., M.Hum.)

Cette recherche examine la perspective des médias en ligne français sur la question des incendies de forêt en Indonésie, en se concentrant sur l'analyse du discours et le cadrage de l'actualité. Les incendies de forêt en Indonésie ont suscité l'attention internationale, y compris celle des médias français tels que Le Monde, Le Figaro et Le Point, qui ont présenté des points de vue variés. L'objectif de cette recherche est de décrire le contenu des informations diffusées et d'expliquer la perspective des médias français sur la problématique des incendies de forêt en Indonésie. Cette étude qualitative utilise l'analyse du discours et le modèle de cadrage de William Gamson et Andre Modigliani. Les données proviennent d'articles publiés par des médias en ligne français. Les résultats indiquent que les médias français traitent la question des incendies de forêt de manière diverse, en recourant notamment à des métaphores, des phrases accrocheuses, et en mettant en avant les conséquences des incendies. Les médias en ligne français offrent des perspectives variées sur la question des incendies de forêt en Indonésie, influencées par leurs méthodes de reportage et de cadrage de l'information.

Mots-clés : Feux de forêt, Médias français en ligne, Analyse du discours, Cadrage, Perspective médiatique.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RESUME DE MEMOIRE	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Landasan Teori	4
2.1.1 Berita	4
2.1.2 Nilai dan Kualitas Berita	6
2.1.3 Media Daring (<i>Online</i>)	9
2.1.4 Perspektif	12
2.1.5 Analisis Wacana.....	13
2.1.5.1 Asumsi Analisis Wacana	14
2.1.6 <i>Framing</i>	18
2.1.7 Analisis Framing.....	18
2.1.7.1 Konsep Analisis Framing.....	22
2.1.8 Framing Model William Gamson dan Andre Modigliani.....	23
2.1.8.1 Pandangan William A. Gamson dan Andre Modigliani	23
2.1.8.2 Perangkat Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani	24
2.2 Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Sumber Data	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Analisis Data	29

BAB IV ANALISIS	30
4.1 Pemberitaan kebakaran hutan di Indonesia dalam media <i>online</i> Prancis 30	
4.1.1 <i>Le Monde</i>	30
4.1.2 <i>Le Figaro</i>	35
4.1.3 <i>Le Point</i>	41
4.2 Perspektif Media <i>Online</i> Prancis	50
4.2.1 <i>Le Monde</i>	50
4.2.2 <i>Le Figaro</i>	52
4.2.3 <i>Le Point</i>	55
4.2.4 Perspektif Media <i>Online</i> Prancis	58
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa merupakan alat penghubung antar individu atau kelompok dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat untuk mengekspresikan diri, menyatakan pendapat dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa memiliki fungsi tekstual yang berperan dalam pembentukan opini terkait isu yang berkembang di masyarakat melalui media massa. Hal ini tidak terlepas dari peran media massa sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang mengandung unsur publisitas, universalitas, aktualitas, dan kontinuitas.

Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan atau informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Kehidupan bermasyarakat tidak dapat terpisahkan dengan media massa karena dengan adanya media masyarakat dapat mengakses berita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti ideologi, ekonomi, sosial, politik, hukum, kriminal, budaya yang sedang terjadi.

Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan opini publik melalui berbagai mekanisme yang canggih seperti *framing*, agenda *setting*, dan *priming*. Dalam menyajikan berita dan informasi, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga seringkali menjadi pembentuk opini yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. *Framing*, misalnya, adalah proses di mana media menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, dan menyajikannya dalam konteks yang dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menilai informasi tersebut. Melalui agenda *setting*, media juga dapat menentukan isu-isu apa saja yang dianggap penting dan layak untuk dibicarakan oleh publik, sementara *priming* membantu mengarahkan perhatian kita pada isu-isu tertentu sebelum informasi lain diberikan. Dengan kekuatan ini, media dapat secara efektif menggiring opini publik dan membentuk narasi yang mendominasi diskursus sosial.

Namun, kekuatan media dalam menggiring opini juga menimbulkan risiko terjadinya bias dan manipulasi informasi. Berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan sosial dapat mempengaruhi cara media menyajikan berita, yang pada akhirnya dapat mengarahkan publik pada interpretasi tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya objektif. Misalnya, berita tentang kebijakan pemerintah, konflik internasional, atau isu-isu sensitif lainnya sering kali dipresentasikan dengan sudut pandang yang dipilih secara selektif, sehingga memengaruhi emosi dan respon audiens. Oleh karena itu,

pemirsa dan pembaca dituntut untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi dari media. Dengan memahami teknik-teknik yang digunakan oleh media untuk menggiring opini dan melakukan framing, kita dapat lebih bijak dalam menilai kebenaran dan integritas informasi yang kita terima, serta menghindari jebakan bias yang dapat mempengaruhi cara berpikir kita.

Di era globalisasi, informasi dari berita semakin mudah diakses. Pemberitaan tidak hanya pada bentuk cetak, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk daring (*online*). Internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang dapat menghubungkan pengguna kepada situs akademik, pemerintah, komersial, organisasi, maupun perorangan (Siti Roraya, 2008:02). Melalui internet, pengguna dapat melakukan transaksi dan operasi bisnis secara mudah dan cepat, pengguna dapat melakukan pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan pelajar untuk belajar secara *online*, serta pengguna dapat mengakses media-media yang memberikan informasi, contohnya pada media daring.

Media daring merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, *website*, *radio online*, *TV online* dan sebagainya dengan karakteristik masing-masing sesuai fasilitas yang memungkinkan pengguna memanfaatkannya (Kurniawan, 2005:20). Perkembangan media daring dapat memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi, baik informasi mengenai pelajaran, kesehatan, olahraga, dan informasi yang berbentuk berita. Maka dari itu, informasi melalui internet seperti pemberitaan apa yang sedang terjadi sudah dapat dengan mudah diperoleh.

Salah satu media yang sering digunakan masyarakat adalah media daring, hampir semua media yang berbasis cetak berkembang menjadi media daring. Media daring membantu masyarakat untuk memperoleh informasi dengan mudah baik informasi dalam negeri maupun luar negeri. Hal inilah yang membuat media daring sangat digemari oleh kalangan masyarakat. Seperti media daring Prancis *Le Monde*, *Le Point* dan *Le Figaro*. ketiga media ini dapat diakses dengan cepat dan mudah. Hal ini juga yang mempermudah penelitian karena data dapat diakses secara *online*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis isi berita isu kebakaran hutan di Indonesia pada media *online* Prancis. Melalui analisis wacana, dengan harapan peneliti dapat mendeskripsikan makna apa yang terkandung dari berita tersebut. Penggunaan analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas maksud dari isi berita tersebut.

Setelah Amazonia, Afrika Tengah dan Siberia, giliran Indonesia yang menjadi lokasi kebakaran hutan yang spektakuler. Pulau Sumatera dan Kalimantan dilanda kebakaran, sering kali dimulai oleh para petani. Situasi yang mempengaruhi beberapa negara di Asia Tenggara pada hari Rabu. Jumlah "titik panas", daerah berisiko tinggi kebakaran yang terdeteksi oleh satelit, meningkat tujuh kali lipat, menjadi 6.312, dalam empat hari di awal September di pulau Kalimantan dan Sumatera, menurut Badan Penanggulangan Bencana Indonesia.

Menurut data *Asean Meteorological Center* yang dikutip pihak berwenang Malaysia, ada 861 "titik panas" di wilayah Indonesia pada Selasa dan hanya tujuh di wilayah Malaysia. Sebagian besar hutan yang terbakar ada di pulau Sumatera di

Indonesia dan di Kalimantan, yang terbagi antara Indonesia, Malaysia dan Brunei, memobilisasi ribuan petugas pemadam kebakaran. Dari asal mula situasi ini: kebakaran sering kali mulai membersihkan lahan gundul sebelum pertanian.

Beberapa media Prancis memberitakan kasus ini dengan sudut pandang yang berbeda contohnya pada beberapa media yaitu Le Point: *Incendies : fermeture de milliers d'écoles en Indonésie et en Malaisie*, Le Figaro: *Feux de forêt : la tension monte entre la Malaisie et l'Indonésie* dan Le Monde: *Feux de forêt en Indonésie : le président Joko Widodo reconnaît des « négligences »*. Adapun alasan mengapa peneliti tertarik dengan kasus ini karena Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“Perspektif Media *Online* Prancis Terhadap Isu Kebakaran Hutan Di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemberitaan kebakaran hutan di Indonesia dalam media *online* Prancis?
2. Bagaimana perspektif media Prancis terhadap isu kebakaran hutan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna isi berita isu kebakaran hutan di Indonesia dari perspektif media *online* Prancis
2. Menganalisis perspektif media mengenai pemberitaan isu kebakaran hutan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa jurusan Sastra Prancis dalam bidang Linguistik khususnya makna dalam pemberitaan
2. Sebagai bahan pengajaran dan referensi Bahasa Prancis khususnya yang berkaitan dengan makna dalam pemberitaan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang digunakan dalam melakukan analisa, yaitu berita, nilai dan kualitas berita, analisis wacana, analisis *framing*, dan Framing Model William Gamson dan Andre Modigliani.

2.1.1 Berita

Kata berita berasal dari kata Sanskerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton. Jadi walaupun ada fakta tapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. Dan apabila unsur-unsur tersebut tidak terdapat pada data yang akan dikemas dalam penulisan berita, tetapi seorang redaktur tetap menyajikannya maka konsekuensinya tentu tidak akan memberikan daya tarik bagi pembaca atau pendengar maupun penontonnya.

Berita merupakan hal yang penting bagi semua orang karena berita merupakan peristiwa atau kejadian dan akan disiarkan dan diterbitkan yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada penonton atau pembaca. Berita merupakan hasil sebuah peristiwa yang berisikan informasi yang dapat dibagikan kepada penonton, berita sendiri memiliki banyak definisi yang dikeluarkan oleh para ahli, diantaranya adalah James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita baru ada setelah ada peristiwa. Menurut mereka kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi adalah juga berita. kecenderungan menimbulkan situasi dan kondisi yang akan menjadi berita yang menarik. Situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri akan memunculkan berbagai interpretasi yang juga sangat menarik bila dijadikan berita.

Sementara JB Wahyudi melengkapi definisi berita, yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masi baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Unsur perlengkapan definisi sebelumnya karya jurnalistik harus dipublikasikan melalui media massa periodik. Berita adalah bentuk dari pesan-pesan komunikasi. Jika peristiwa Berdasarkan definisi tersebut, meskipun berbeda tetapi terdapat kesamaan yang mengikat para berita, meliputi: menarik perhatian, luar biasa, dan terbaru. Jadi, sebuah peristiwa dapat dijadikan berita jika terdapat unsur-unsur tersebut. Tidak semua tulisan dapat disebut berita hanya yang mengandung fakta dan tidak memihak saja yang tergolong dalam katagori berita . Ermanto (2005:78) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan media atau informasi untuk menambah wawasannya dan mendewasakan alam berpikirnya.

Menurut Romli (2003:40) ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa adalah:

a. Berita Langsung

Straight News atau Berita Langsung adalah jenis berita yang biasanya ditulis secara to the point, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa terkini/terbaru (aktual), terhangat, dan juga menarik. Jenis berita inilah yang biasanya kita temui pada halaman depan dari koran ataupun surat kabar yang ada di sekeliling kita. Berita *Straight News* terbagi menjadi dua macam, diantaranya berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).

Berita keras atau *hard news* jua sering diartikan sebagai berita hanga yang mempunyai arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa karena biasanya kejadiannya berisi kejadian yang terkini atau yang baru saja terjadi atau akan terjadi. Contoh yang termasuk kedalam *hard news*: berita perang, politik, kriminalitas dan ekonomi negara. Berita lunak (*soft news*) biasanya kurang penting karena menghibur, walau kadang juga memuat informasi penting. Didalamnya memuat berita memuat *interest* atau jenis *rubric feature*. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbangan akal pikiran. Contohnya, seni, hiburan, dan gaya hidup.

b. Berita Opini

Opinion News atau berita opini merupakan berita pendapat atau opini yang berisikan laporan pandangan seseorang mengenai suatu hal, ide kreatif, pemikiran ataupun komentar terhadap sesuatu yang penting. Berita opini ini biasanya berasal atau bersumber dari para ahli, cendekiawan, profesor, atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa. Contoh dari berita opini misalnya adalah pendapat dari pengamat ekonomi mengenai turunnya harga rupiah di dunia.

c. Berita Interpretatif

Interpretative news atau berita Interpretatif merupakan jenis berita yang merupakan perkembangan dari *Straight News*. Perkembangan disini maksudnya adalah dengan adanya penambahan informasi latar belakang, wawancara dengan berbagai sumber dan pengamat, serta menambah data-data terkait sehingga dapat menghasilkan berita baru yang lebih detail, dan lebih lengkap. Berita Interpretatif ini sangat membutuhkan wawasan yang luas dan juga ketajaman analisi dari sang wartawan.

d. Berita Mendalam

Depth News atau Berita Mendalam, maksudnya adalah berita yang dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Unsur berita yang ditekankan adalah "Mengapa" atau "*Why*" (mengapa suatu peristiwa bisa terjadi) dan "Bagaimana" atau "*How*" (bagaimana peristiwa itu terjadi, detail peristiwa), serta *So what* (lalu bagaimana dampaknya atau bagaimana selanjutnya?). Tujuan *Depth News* adalah untuk lebih mengangkat sebuah masalah secara mendalam.

e. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

f. Berita Investigasi

Berita Investigasi atau Investigation News adalah liputan penyelidikan, maksudnya adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Berita Investigasi adalah berita hasil laporan investigasi sendiri, dihasilkan dengan metode-metode investigasi antara lain dengan kekayaan sumber berita, observasi, wawancara yang luas, dan riset yang mendalam. Menurut Goenawan Mohamad dari majalah tempo menyebutkan *investigative reporting* sebagai jurnalisme "membongkar kejahatan". Ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi. Wartawan yang baik akan mencoba mempelajari dokumendokumen bersangkutan dan membongkar keberadaan tindak kejahatan di belakangnya. Contoh: Praktik Korupsi di kalangan pejabat DPR.

Berita investigasi ini hampir sama seperti *depth news*. Hanya bedanya, *depth news* hanya melaporkan peristiwa secara mendalam sedangkan *Investigative News* dilakukan karena wartawan "menduga" ada pelanggaran yang merugikan kepentingan umum namun ditutup-tutupi kalangan tertentu. Unsur utama Liputan Penyelidikan adalah karena adanya dugaan penyelewengan yang merugikan publik. Wartawan dalam hal ini menempatkan diri sebagai *watchdog* dan melakukan "penyelidikan" untuk mencari kebenaran (fakta) yang tersembunyi. Wartawan yang melakukan *investigation news* terkadang harus menyamar layaknya intel. Kode etik membolehkan wartawan menyembunyikan identitas dalam melakukan kerja jurnalisme investigatif

2.1.2 Nilai dan Kualitas Berita

Tidak semua kejadian bisa dijadikan berita, suatu kejadian, baru bisa dijadikan berita bila kejadian atau peristiwa di atas memiliki nilai berita. Menurut Mencher dalam buku Baksin, Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik (Baksin, 2006: 50) membagi nilai berita menjadi tujuh bagian yaitu:

- a. **Timeless:** *Event that are immediate recent* yang artinya, kesegaran waktu. Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau aktual. Sebuah peristiwa memiliki unsur kesegaran (*freshness*) yang berkaitan dengan kebaruan dalam berita. Informasi yang disiarkan atau yang ditayangkan haruslah aktual yang berarti pada waktu yang tepat. Semakin cepat berita ditayangkan, maka semakin menarik simpati pemirsa. Sebuah berita terikat dengan waktu dan aktualitas atau kejadian terkini yang ditayangkan sesegera mungkin dan tepat. Ketepatan tersebut yang memberikan kepuasan terhadap pemirsa yang menjadikan televisi sebagai sumber informasi.

- b. **Impact:** *Event that are likely to effect many people* yang artinya, suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak. Sebuah berita memiliki konsekuensi yang menentukan besar tidaknya sebuah peristiwa. Konsekuensi dapat mengakibatkan timbulnya rangkaian kejadian yang mempengaruhi banyak orang. Konsekuensi yang muncul biasa disebut dengan dampak. Dampak muncul ketika suatu peristiwa terjadi yang melibatkan beberapa orang yang bisa jadi orang-orang tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dampak dapat mengukur konflik atau peristiwa yang terjadi.
- c. **Prominence:** *Event involving well-known people or Institutions* yang artinya suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seorang maupun lembaga. Semakin terkenal suatu peristiwa maka semakin menjadi bahan berita. Orang, tempat, dan benda yang menonjol atau sangat dikenal permirsa akan menarik jika menjadi berita. Tokoh yang terkenal memiliki daya tarik dan nilai jual bagi media massa. Sebuah peristiwa atau kejadian yang menyangkut sebuah nama akan membuat berita dan nama besar membuat berita besar. Peristiwa atau kejadian yang menyangkut hal populer dapat menjadi berita yang menarik untuk masyarakat karena penonton mengangkap sesuatu yang masyur atau terkenal menjadi hal penting yang wajib untuk diikuti.
- d. **Proximity:** *Events geographically or emotionally close to the reader, viewer or listener* yang artinya suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang baik secara geografis maupun emosional. Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geogarfis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.
- e. **Conflict:** *Events that's reflect clashes between people or intitutions* yang artinya suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat atau lembaga. Segala sesuatu yang berbentuk konflik memiliki nilai rating yang tinggi. Terjadinya konflik akan mengakibatkan perseteruan yang menarik untuk diberitakan. Konflik dalam berita merupakan peristiwa yang berkaitan dengan peperangan, kekerasan, pembunuhan, perdebatan, pencemaran atau kejadian yang menyangkut emosi. Konflik bisa menyangkut orang perorangan, antara organisasi, antara kelompok masyarakat, partai politik dan antara Negara (Fred Wibowo, 2015:97). Berita tentang konflik menjadi prioritas karena nilai beritanya yang teramat tinggi. Konflik menjadi layak berita karena mengandung peristiwa yang membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan kemungkinan ada kepentingan tertentu.
- f. **The Unusual:** *Events that deviate sharply from the expected and the experience of every day life* yang artinya suatu kejadian atau peristiwa yang

tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari. *The Unusual* bisa diartikan dengan keunikan atau keluarbiasaannya. Setiap peristiwa atau kejadian yang unik, aneh, dan luar biasa justru dapat menjadi isu hangat yang diperbincangkan hingga berhari-hari pada seluruh berita televisi. *The Unusual* bisa dimaksud dengan kejadian kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang aneh, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, serta termasuk sesuatu yang menarik perhatian.

- g. **The Currency:** *Events and situations that are being talked about* yang artinya hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi. The Currency menjadi nilai berita karena sebuah berita yang menarik ditonton oleh pemirsa adalah kejadian yang baru saja terjadi dan tidak basi untuk dibahas atau perbincangkan.

Sedangkan untuk kualitas berita (*the qualities of news*) menurut Charnly, dalam buku Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik* (Baksin, 2006: 51) adalah sebagai berikut:

- a. **Accurate:** *All information is verified before is used* yang artinya sebelum berita itu disebar luaskan harus di cek dahulu kelipatannya
- b. **Properly Attribute:** *The reporter identifies his or her source of information* yang artinya semua saksi atau narasumber harus punya kapabilitas untuk memberikan kesaksian atau informasi tentang yang diberitakan.
- c. **Balanced and Fair:** *All sides in a controversy are given* yang artinya bahwa semua narasumber harus digali informasinya secara seimbang.
- d. **Objective:** *The news writer does not inject his or her* yang artinya penulis berita harus objektif sesuai dengan informasi yang didapat dari realitas, fakta dan narasumber
- e. **Brief and focused:** *The news story gets to the point quickly* yang artinya materi berita disusun secara ringkas, padat dan langsung sehingga mudah dipahami.
- f. **Well written:** *Stories are clear, direct, interesting* yang artinya kisah berita jelas, langsung dan menarik.

Sementara syarat-syarat untuk meningkatkan kualitas berita menurut Charnly, adalah sebagai berikut:

- a. **News is Accurate** (Berita itu harus akurat) Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang dapat ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari kecermatannya terhadap ejaan, nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya.
- b. **News is Balanced** (Berita itu harus seimbang) Aspek keseimbangan disini meliputi: Penekanan dan kelengkapan artinya bahwa setiap fakta umumnya

- mempunyai hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Kelengkapan yaitu bahwa kelengkapan pada umumnya adalah masalah keseimbangan faktafakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran lengkap mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca. Yang dimaksudkan adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi. Misalnya, manakala seorang politisi memperoleh tepuk tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Akan tetapi, ketika sebagian hadirin bejalan keluar sebelum pidato berakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi, ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis. Memilih dan menyusun artinya agar berita itu lengkap, reporter tidak hanya meliputi kesempatan akhir dari suatu akhir peristiwa secara rinci, melainkan reporter tersebut mampu memilih dan menyusun fakta-fakta sehingga dapat memberikan suatu keseimbangan pandangan dari seluruh situasi berita.
- c. **News is Objective** (berita itu harus objektif) Maksud objektif disini adalah : Ditulis apa adanya artinya reporter dalam memilih dan menyusun berita tidak memasukkan prasangka-prasangka pribadinya atau pesan dari pihak lain. Selain harus memiliki ketepatan (akurasi) dan kecepatan dalam bekerja, seorang 16 wartawan dituntut untuk bersifat objektif dalam menulis. Dengan sikap objektifnya, berita yang ia buat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka.
 - d. **News is Concis and Clear** (Berita harus singkat dan jelas) Penyajian berita pada hakikatnya harus sejalan dengan bentuk berita. Berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Sebuah berita 11 yang hambar, yang mengambang, tidak terorganisir. atau memiliki dua makna dalam tujuan isinya, tidak memiliki kualitas berita.
 - e. **News is Recent** (Berita itu harus baru) Tekanan pada unsur waktu dari suatu berita adalah penting karena pada masyarakat pada umumnya menyadari tentang eksistensi alam yang bersifat sementara, segala hal selalu berubah, dan konsumen berita atau pembaca biasanya menginginkan informasi paling baru, paling aktual, mengenai pokok berita yang berhubungan dengan perubahan tersebut.

2.1.3 Media Daring (Online)

Secara harfiah, kata “media” memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Tecnology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional. Sedangkan John M. Echols

dan Hasan Shadily memberikan definisi mengenai *online*. “On” berarti sedang berlangsung, dan “line” berarti garis, barisan, jarak dan tema. *Online* (daring) berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet. Defenisi media online diantaranya:

- a. Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs website internet. Media online adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, bukudan media elektronik seperti radio,televisi, dan film, video. Media Online merupakan produk jurnalistik online.Jurnalistik online disebut juga cyber jurnalisme didefinisikan wikipedia sebagai pelaporan fakta atauperistiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Secara teknis atau fisik, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet).
- b. Pengertian media Online secara umum, yaitu segala jenis atau format mediayang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (social media) masuk dalam kategori media online.
- c. Pengertian Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.
- d. Pengertian media online secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online.

Menurut Harris Poll, lebih dari 137 juta orang Amerika melaksanakan seluruh kegiatan mereka melalui dunia internet. Pada tahun 1995, hanya 9% orang yang belum memanfaatkan internet. Saat ini, diperkirakan pengguna internet lebih dari tiga jam per harinya. Media *online* menurut Asep Syamsul M. Romli (2012: 34) adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet. Dalam buku romli yang berjudul jurnalistik *online*, *media online* adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video.

Pengertian media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*.

Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012: 34), media *online* berupa situs berita bisa diklasifikasikan menjadi lima kategori , yaitu:

- a. Situs berita berupa "edisi *online*" dari media cetak surat kabar atau majalah.

Suatu situs pemberitaan yang diambil dari sebuah surat kabar atau majalah dalam pemublikasian di suatu situs porta pemberitaan jadi di sini berita tidak hanya tersedia di media cetak akan tetapi media juga tersedia di media situs *online* seperti halnya: Republika *Online*, Kompas Cybermedia, Media-Indonesia.com.

- b. Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran radio.

Situs berita ini berasal dari suatu saluran radio, akan tetapi sekarang sudah bisa dinikmati melalui *media online*. Karena untuk mempermudah pengguna atau pendengar menikmati siarannya radio maka juga disediakan versi *online*-nya seperti semua *streaming*-nya. Contohnya : RRlpro4.com, suarasurabaya.net.

- c. Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik.

Situs berita ini tidak terkait dengan media cetak maupun media televisi ataupun radio. Situs berita *online* ini murni produk pemberitaan sendiri sehingga menjadikan media *online* sebagai produk utama dalam media keredaksian sehingga pemberitaan selalu diperbarui setiap per jam, karena salah satu karakter dari pemberitaan *online* adalah selalu cepat diperbarui. Contohnya: antaranews.com, detik.com dan viva.co.id

- d. Situs "indeks berita" yang hanya memuat *link-link* berita dari situs berita lain.

Situs berita ini tidak memiliki tim keredaksian dalam pembuatan berita jadi situs berita ini hanya mengambil atau *mengelink* dari situs berita milik media *online* lainnya. Seperti media *online* milik dari: *yahoo! news, google news, cealsea news* dan *news now*.

Sementara itu Karakteristik sekaligus keunggulan media online di bandingkan "media konvensional" (cetak/elektronik) atau lebih dikenal dengan karakteristik jurnalistik online, antara lain:

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk yang bermacam-macam dalam sebuah konten berupa teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualitas: berita yang disajikan benar-benar nyata dari apa yang terjadi pada peristiwa.
- c. Cepat: begitu berita selesai diupload, semua orang langsung bisa mengaksesnya.
- d. *Update*: apabila ada kesalahan dari sisi konten maupun redaksional informasi dapat diperbarui (*updating*) dengan cepat, misalnya kesalahan ketik/ejaan. Dalam media online istilah ralat belum pernah dijumpai sebagaimana di media cetak yang sering muncul. Karena Informasi disampaikan secara terus menerus.
- e. Kapasitas luas: tidak seperti Koran majalah yang terbatas oleh kertas, halaman web dapat menampung ratusan bahkan ribuan kata dalam satu konten berita.
- f. Fleksibilitas: tanpanya ada batas ruang dan waktu pemuatan dan editing naskah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, hingga jadwal terbitpun (**update**) bisa dilakukan setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia selagi masih dijangkau jaringan internet. h. Interaktif: pembaca dapat langsung memberikan kritik dan saran di menu kolom komentar dan *chat-room*.

- h. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “*link*”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*)
- i. *Hyperlinked*: saling terhubung dengan sumber-sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

2.1.4 Perspektif

Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang terhadap suatu hal, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, pengalaman hidup, pendidikan, budaya, dan lingkungan tempat mereka tinggal. Perspektif ini membentuk cara individu memahami, menafsirkan, dan merespons dunia di sekitar mereka. Ini termasuk bagaimana mereka melihat peristiwa, orang lain, dan situasi, serta bagaimana mereka membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut beberapa aspek penting tentang perspektif:

1. **Subjektivitas:**

Perspektif sangat subjektif, artinya setiap orang dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang hal yang sama. Apa yang dianggap penting atau benar oleh satu orang mungkin tidak sama dengan orang lain.

2. **Budaya dan Pengalaman:**

Latar belakang budaya dan pengalaman hidup sangat mempengaruhi perspektif seseorang. Misalnya, seseorang yang tumbuh di lingkungan urban mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang kebersihan lingkungan dibandingkan dengan seseorang yang tumbuh di pedesaan.

3. **Pendidikan dan Pengetahuan:**

Tingkat pendidikan dan jenis pengetahuan yang dimiliki juga membentuk perspektif seseorang. Pendidikan formal, pengalaman profesional, dan informasi yang diakses seseorang semuanya berkontribusi pada cara mereka melihat dunia.

4. **Nilai dan Kepercayaan:**

Sistem nilai dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang, baik itu agama, moral, atau etika, juga sangat berpengaruh dalam membentuk perspektif mereka terhadap isu-isu tertentu.

5. **Pengaruh Media:**

Media massa, seperti televisi, surat kabar, dan media sosial, juga memainkan peran besar dalam membentuk perspektif publik. Cara media menyajikan informasi dan narasi dapat mempengaruhi cara orang memahami dan menanggapi suatu masalah.

6. **Empati dan Pengertian:**

Memahami perspektif orang lain memerlukan empati dan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang mereka. Ini penting dalam komunikasi antarpribadi dan resolusi konflik.

Setiap individu memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, seseorang yang dibesarkan di lingkungan pedesaan mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang alam dan konservasi dibandingkan dengan seseorang yang tumbuh di lingkungan perkotaan. Demikian pula, pengalaman hidup seperti pendidikan, pekerjaan, dan perjalanan juga memainkan peran penting dalam membentuk perspektif seseorang.

Perspektif juga dipengaruhi oleh budaya dan norma-norma sosial. Apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima atau tidak, nilai-nilai yang dipegang, dan keyakinan yang dianut semuanya dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain, mempengaruhi cara individu melihat dunia. Sebagai contoh, pandangan tentang peran gender dapat sangat bervariasi antara budaya yang berbeda, mempengaruhi bagaimana individu dalam budaya tersebut berperilaku dan berinteraksi satu sama lain.

Selain itu, perspektif dapat berubah seiring waktu sebagai hasil dari pengalaman baru dan pembelajaran. Sebuah peristiwa penting dalam hidup, seperti kehilangan seseorang yang dicintai atau mengalami kesuksesan besar, dapat mengubah cara seseorang melihat dunia. Pendidikan formal dan informal juga berkontribusi pada perubahan perspektif, dengan pengetahuan baru yang diperoleh dapat membuka wawasan dan mengubah cara pandang terhadap isu-isu tertentu.

Perspektif yang beragam adalah hal yang sangat berharga dalam banyak konteks. Dalam pengambilan keputusan, misalnya, memahami berbagai perspektif dapat mengarah pada solusi yang lebih kreatif dan efektif karena berbagai sudut pandang dipertimbangkan. Dalam komunikasi, mengenali perspektif orang lain dapat membantu dalam menyampaikan pesan dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima. Dalam hubungan interpersonal, menghargai perspektif orang lain dapat meningkatkan empati dan toleransi, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, perspektif memainkan peran penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan kebijakan publik. Guru yang memahami perspektif siswa mereka dapat mengajar dengan lebih efektif, manajer yang mempertimbangkan perspektif karyawan dapat membuat keputusan yang lebih adil, dan pembuat kebijakan yang memahami perspektif dari berbagai kelompok dalam masyarakat dapat merancang kebijakan yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, perspektif adalah cara kita melihat dan memahami dunia, yang dibentuk oleh berbagai faktor dan dapat sangat bervariasi antar individu dan kelompok. Dengan mengakui dan menghargai perspektif yang berbeda, kita dapat memperkaya pemahaman kita, meningkatkan empati, dan mencapai solusi yang lebih baik untuk masalah yang kompleks. Perspektif adalah kunci untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

2.1.5 Analisis Wacana

Wacana adalah kata yang sering dipakai masyarakat saat ini. Banyak pengertian yang merangkai kata wacana ini. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Sedangkan menurut Hawtan (Badara, 2012:16), wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Menurut Eriyanto (2001:3), Analisis Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Hikam (dalam Badara, 2012:19) menyatakan bahwa dalam analisis wacana bahasa memiliki tiga pandangan yaitu: Pandangan pertama, kaum positivisme-empiris, yang memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas, berkaitan dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah seseorang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Berdasarkan hal ini, analisis wacana bertujuan menggambarkan tata urutan kalimat, bahasa dan pengertian bersama.

Pandangan kedua, konstruktivisme, yang memandang bahwa bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan sebagai penyampai pernyataan, tetapi subjek sebagai faktor utama dalam wacana dan hubungan sosial. Pada dasarnya, setiap pernyataan merupakan tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana memiliki tujuan untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu.

Pandangan ketiga disebut pandangan kritis, menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Dengan demikian, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

2.1.5.1 Asumsi Analisis Wacana

Asumsi-asumsi dalam analisis wacana terbagi menjadi empat bagian yaitu, bahasa selalu terdapat dalam konteks, bahasa sensitive secara konteks, bahasa selalu bersifat komunikasi dan yang terakhir bahasa dibentuk untuk berkomunikasi. Penjelasan secara mendetail sebagai berikut:

a. Bahasa selalu terdapat dalam konteks

Terdapat banyak Penelitian yang telah dilakukan terkait sosiolinguistik dan psycholinguistik berkenaan dengan konteks spesifik dalam produksi bahasa dan interpretasi-konteks yang berasal dari konteks budaya dalam pemaknaan dan pandangan dunia, dalam konteks sosial yang didefinisikan sebagai pembentukan diri dan situasi, sementara konteks

kognitif pada pengalaman terdahulu dan pengetahuan. Pemahaman mengenai konteks baik itu berupa budaya dan sosial akan memberikan wawasan tersendiri bagi seseorang dalam memahami suatu bahasa. Keberadaan dalam situasi tertentu dan keperluan untuk menguasai bahasa tertentu memberikan peluang bagi tiap individu untuk mengalami proses kebahasaan. Memahami bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana strukturnya tergantung pada cara memahami semua konteks yang ada. Faktanya, aturan mengenai konteks sangat rapuh yang mengindikasikan bahwa analisis secara gramatikal dalam data yang tersedia pada intuisi individu dalam memilih kalimat yang digunakan. Tidak hanya pada proses introspeksi yang mengikuti intuisi akan tetapi berupa konteks kognitif special yang ada di dalamnya, akan tetapi (sebagai guru dalam mengenalkan syntax tidak dapat diragukan lagi) individu sangat cakap dalam membayangkan konteks wacana pada kalimat yang tidak menggunakan gramatikal sempurna kemudian menemukan penyelesaian sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Goffman (1981a :30), usaha para kaum structural dalam menganalisa sesuatu, menghilangkan kalimat yang memerlukan pemahaman ' usaha ini dapat diterima, dapat dilakukan. Goffman (1981a:30) menyatakan ' *The mental set required to make sense out of these little orphan is that of someone with linguistic interest, someone who is posing a linguistic issue and is using a sample sentence to further his argument. In this special context of linguistic elaboration, an explication and discussion of the sample sentence will have meaning, and this special context is to be found anywhere in the world where there are grammarians... so all along, the sentences used by linguists take at least some of their meaning from the institutionalization of this kind of illustrative process.* Goffman menyarankan bahwa bukan hanya intuisi tentang gramatikal dalam kalimat yang inheren secara kontekstual; begitu juga dengan intuisi makna semantik di dalamnya. Gazdar (1979:3-4) menyarankan kepada Katz's (Katz 1977, Katz dan Fodor 1963) usaha untuk menemukan kalimat yang benar-benar telah mengalami dekontekstual sia-sia karena inheren secara kontekstual memberikan makna tanpa referen yang tidak dapat dimengerti. Faktanya, salah satu permasalahan dalam penelitian akhirakhir ini dalam pragmatik adalah keberhasilan membatasi berbagai macam fitur konteks yang sebenarnya masuk dalam kajian yang membutuhkan interpretasi tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya bahasa selalu hadir dalam setiap konteks, baik itu berupa konteks kognitif yang terdiri dari pengalaman maslalu maupun pengetahuan yang dimiliki kemudian dikumpulkan dan digambarkan kembali, sermentara konteks budaya memberikan makna yang dapat dibagi menurut pandangan dunia, dan konteks sosial baik itu pribadi dan lainnya digambarkan melalui institusi dan proses interaksi dalam menentukan definisi sesuai dengan situasi dan aksinya. Bahasa membutuhkan konteks-konteks tertentu dalam pemahamannya, suatu konteks yang terlahir dari penggunaan bahasa dapat dipilih sesuai dengan kriteria ketiga konteks yang telah dijelaskan sebelumnya. Konteks-konteks tersebut membangun makna bahasa secara menyeluruh dan memberikan

gambaran umum tentang situasi kebahasaan yang sedang berlangsung. Dalam konteks-konteks yang telah dijelaskan terdapat kesepakatan tentang proses pemaknaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaan bahasa yang bersangkutan. Ketiga konteks tersebut dapat hadir secara bersama-sama ataupun secara sendiri.

b. Bahasa sensitif terhadap konteks

Bahasa tidak hanya terdapat dalam konteks, akan tetapi pola, bentuk dan fungsinya serta bergantung pada level tertentu, merupakan fitur-fitur sensitive konteks. Analisa dari beragam perspektif telah mendokumentasikan hubungan sistematis antara bahasa dan konteks yang berada pada semua level bahasa, sebagai contoh, analisis kuantitatif sosiolinguistik yang memberikan focus pada bagaimana paksaan tersebut digambarkan dari budaya, sosial, psychological dan domain tekstual yang berdampak pada phonology, morphology dan variasi sintaksis (Fasold 1983. Fasold dan Shuy 1975, Labov dan Shankoff 1980, sankoff dan Cedergen 1981). Contoh sensitivitas konteks dalam bahasa mungkin tidak pernah berakhir secara multiple dalam kajian internal maupun eksternal dalam penekanan perubahan bahasa, untuk mempelajari bagaimana perkiraan budaya mempengaruhi struktur naratif, untuk mempelajari bagaimana perbedaan tingkatan dari informasi yang diperoleh berpengaruh pada penggunaan bahasa dan ekspresi. Sebagai simpulan, bahasa secara potensial sensitive terhadap semua konteks yang terjadi, dan lebih kuat lagi bahasa merefleksikan konteks-konteks tersebut karena dapat membantu mengangkat mereka. Jadi bahasa mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi dalam penggunaan konteks yang ada. Konteks-konteks bahasa tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa dan mempengaruhi makna dari ujaran yang diberikan. Setiap kali terdapat konteks yang dilakukan dalam bahasa, maka secara langsung akan berdampak pada bahasa, inilah yang dinamakan sensitivitas bahasa terhadap konteks yang menyertainya. Penggunaan bahasa sesuai konteks tertentu akan memberikan pengaruh sesuai dengan konteks-konteks lainnya. Hal ini bermakna bahwa semakin beragam konteks yang ada dalam bahasa, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi bahasa.

c. Bahasa selalu bersifat komunikatif

Bahasa selalu di tujukan kepada penerima (baik sengaja maupun maupun secara aktual) hal inilah yang dinamakan komunikatif. Komunikasi mempunyai pengertian yang sangat luas, beberapa analis telah berdebat tentang komunikasi hanya terjadi pada kondisi tertentu dengan niat sang pembicara. Ekman dan Freisen (1969), sebagai contoh membedakan pesan yang berisi informasi dan pesan yang komunikatif; interpretasi yang sama namun berbeda dalam penyampaiannya, tergantung pada kesengajaan sang pengirim.pesan yang lain dengan interaktif tertentu memodifikasi perilaku yang dibutuhkan sesuai dengan modifikasi yang diperlukan. McKay (1972) menawarkan pembedaan yang lain; komunikasi diperlukan sesuai dengan tujuannya dan di interpretasikan sebagai tujuan langsung; walaupun hal tersebut tidak mempunyai tujuan awal, ataupun tidak dilakukan

interpretasi, kemudian terbagi menjadi kategori pembangun. Senada dengan McKay adalah Grice (1957) yang terkenal dengan konsep kebermaknaannya. Seorang pembicara bertujuan memahami makna yang didapatkan dari interpretasi dan kemudian merespon kepada penerima karena kesengajaan tersebut. Pandangan lebih luas lagi mengenai komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Ruesch dan Bateson (1951) dan Watzlawick, Beavin dan Jackson (1967) yang menyarankan bahwa apapun yang terjadi dalam proses penyampaian oleh pengirim dan penerima dapat dikategorikan sebagai komunikatif; selama dapat dipahami oleh yang lain dan pada ranah yang sama, tidak dibutuhkan pesan yang secara sengaja untuk dikategorikan sebagai komunikasi. Goffman (1959) membedakan antara informasi yang diberikan dengan informasi yang tidak disajikan; pertama adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja antara penyampai dan penerimanya, sedangkan yang kedua informasi yang membutuhkan interpretasi dalam maknanya, dan mempunyai tujuan tertentu, terjadi karena kehadiran orang lain dan disebabkan oleh terbaginya sistem tanda, dan menjadi penghubung secara langsung. Komunikasi terjadi ketika seorang pengirim memberikan atau menyajikan informasi. Bahasa pada dasarnya selalu bersifat komunikatif baik dilakukan secara sengaja maupun tidak kepada sang penerima, hal ini dikarenakan kesengajaan oleh penyampai informasi ataupun penerima informasi. Bahasa yang diproduksi oleh penyampai berita dan kemudian didengarkan oleh penerima berita dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi, hal ini terlihat dengan pertukaran informasi yang terjadi antara kedua belah pihak, baik secara disengaja maupun tidak. Seperti yang telah dicontohkan dalam proses pengiriman pesan oleh seseorang, walaupun pesan tersebut tidak diharapkan oleh si penerima, akan tetapi sang pengirim telah melakukan proses komunikasi untuk memberikan informasi kepada penerima pesan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa bahasa selalu bersifat komunikatif dan memberikan informasi kepada seseorang dengan tujuan tertentu atau tanpa tujuan.

d. **Bahasa dibentuk untuk berkomunikasi**

Asumsi terakhir adalah bahasa dibentuk untuk merefleksikan dasar komunikasi. Sebagai contoh, fitur-fitur disain bahasa seperti yang dikemukakan oleh Hocket (1958) mengenai beberapa kontribusi dalam memudahkan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi. Fitur-fitur bahasa tersebut merespon kebutuhan untuk memudahkan pemahaman secara mendalam; Slobin (1975) menyarankan untuk menghindari redundansi dalam proses pemahaman. Seperti fitur yang dimaknai sebagai disain untuk membantu penerima dalam proses komunikasi. Terdapat banyak fitur-fitur bahasa yang digunakan sebagai disain penerima sebagai contoh beberapa terminology dan pemerolehan informasi dalam kalimat (Prince 1981) yang mengambil informasi yang tersedia ke dalam akun tertentu, yang berarti klasifikasi informasi yang diasumsikan dapat dibagi. Selain itu, proses komunikasi memandu kepentingan dalam struktur sintaksis bahasa, secara diakronik (Givón 1979), Sankoff dan Brown 1976, Sankoff 1979). Dan pada

level tertentu dalam komunikasi- komunikasi dalam informasi sosial beserta kelompok keanggotaan-kajian tentang varian sosiolinguistik menunjukkan bagaimana komuniaksi setiap grup sebagai identitas yang mempengaruhi sistem bunyi dalam bahasa (Labov 1972d, Downes 1983). Bahasa didisain untuk berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1977a:638) yang menyatakan terdapat banyak struktur bahasa yang hanya dapat dijelaskan dengan asumsi yang bertujuan untuk membangun komunikasi melalui tatp muka. Penggunaan bahasa sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota komunitas untuk berkomunikasi. Komunikasi tersebut merupakan disain yang terbuat dari proses kebahasaan yang kemudian menjadi proses komunikasi. Bahasa dan komunikasi memerankan peranan penting dalam terciptanya kebudayaan manusia. Asumsi terakhir ini merefleksikan peranan bahasa dalam hal komunikasi.

2.1.6 Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dan akhirnya konsep *framing* ini digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Framing berita merupakan perpanjangan dari teori agenda *setting*, yaitu pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dinilai penting bagi media untuk disajikan dan sedang dipikirkan pembaca (publik). *Framing* itu tidak berbohong, tetapi *framing* mencoba membelokkan fakta secara halus dengan melalui penyeleksian informasi, penonjolan aspek tertentu, pemilihan kata, bunyi, atau gambar, hingga menyembunyikan informasi yang lain. *Framing* memiliki tujuan untuk membingkai sebuah informasi supaya melahirkan sebuah citra dan makna tertentu sesuai yang diinginkan media. *Framing* adalah cara pandang yang digunakan wartawan atau media dalam membingkai peristiwa dengan menyeleksi isu kemudian menuliskannya dalam bentuk berita. Dalam konteks ilmiah/akademis, *framing* adalah salah satu metode analisis pemberitaan di media, yaitu analisis *framing*.

2.1.7 Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi analisis semiotik. Framing adalah membingkai sebuah peristiwa, atau kata lain framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak di ingkari secara total, melainkan di belokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis.

Dalam metode ini terdapat Analisis Framing ala Erving Goffman, Murrai Edelman, Robert M. Entman, Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani, atau Elizabeth C. Hanson. Dedy Mulyana dalam kata pengantar buku Eriyanto (2011: xv) mengemukakan, Analisis Framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi.

Eriyanto dalam bukunya berjudul Analisis Framing (2011) mengemukakan pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” itu berpengaruh pada akhir dari konstruksi realitas. Analisis Framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksirealitas. Analisis Framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Bagaimana peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. Perbedaan itu terjadi karena peristiwa tersebut dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Ada dua esensi utama dari framing tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Lebih lanjut dikatakan Eriyanto, sebagai sebuah metode analisis teks, Analisis Framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam Analisis Framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Analisis Framing berkembang dalam wilayah paradigma konstruksionis. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Konstruksionisme ini melihat media, wartawan, dan berita berdasarkan penilaian sebagaimana berikut ini.

a. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi konstruksionisme, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

b. Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bisa, dan pemihakannya.

Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

c. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.

d. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan standar yang rigid. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai.

e. Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

f. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu oleh konstruksionis tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dilihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu—umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu—adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas. Wartawan di sini bukanlah hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik.

g. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti sukar dihilangkan dalam penelitian yang berkategori konstruksionis. Dengan demikian, peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda.

Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

h. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak dalam pandangan konstruksionis bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Makna dari suatu teks oleh pembacanya sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.

Analisis Framing merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis menurut Eriyanto (2011: 47-51). Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat

gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Dengan demikian, kegiatan penelitian konstruksionis ini harus memperhatikan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Tujuan penelitiannya adalah merekonstruksi realitas.
2. Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas.
3. Makna suatu teks adalah hasil dari negosiasi antara teks dan peneliti.
4. Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.
5. Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis.
6. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan teks.
7. Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan.

Pada bagian yang lain Eriyanto (2011: 81-99) menjelaskan, ada dua aspek dalam framing, yaitu memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta/realitas tersebut. Aspek pertama berhubungan dengan proses pemilihan fakta yang didasarkan atas asumsi atau perspektif. Fakta mana yang dipilih dan fakta mana yang harus disingkirkan. Sedangkan aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dan dengan perangkat apa sebuah fakta/realitas ditulis. Fakta mana yang perlu ditonjolkan dengan penekanan sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar, dan mana yang tidak.

Di samping itu, lanjut Eriyanto, analisis framing banyak mendapatkan pengaruh dari lapangan sosiologi dan psikologi. Dalam dimensi sosiologi, frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Dengan demikian, menempatkan berita sebagai institusi sosial. Sementara dimensi psikologis menekankan pada strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan publik. Penonjolan pesan pada taraf awalnya tidak dapat dilepaskan dari psikologi. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih mempunyai perspektif tertentu.

Salah satu fokus Analisis Framing adalah skema individu. Tentang penjelasan Analisis Framing ini dikutip dari Eriyanto (2011:1 01-108). Seseorang akan melihat peristiwa dan gagasan, dalam pandangan tertentu, perspektif tertentu. Pandangan dan perspektif inilah yang menentukan bagaimana pesan dikonstruksi dalam bingkai atau pandangan tertentu. Dengan demikian, semua konstruksi dan frame ini dalam perspektif individu. Artinya, dalam perspektif individu, frame dapat kita tempatkan dalam perspektif bagaimana seseorang mengkonstruksi pesan. Konsep yang dapat kita gunakan adalah skema (atau skemata) sebagaimana berikut ini :

1. Simplifikasi; realitas yang kompleks dan rumit akan disederhanakan melalui perspektif seseorang sehingga menjadi sederhana dan bermakna. Kerangka perspektif itu mirip sebuah skenario yang ditulis seseorang untuk meletakkan setiap kejadian atau fenomena dalam alur cerita yang runtut.
2. Klasifikasi; dunia ini digambarkan sebagai sesuatu yang beraturan atas dasar klasifikasi yang dibuat. Peristiwa dan fenomena yang kompleks akan nampak berbeda, beraturan, dan bermakna karena ditempatkan dalam skema klasifikasi berdasarkan jenis, ciri, dan karakteristiknya.
3. Generalisasi; skema ini

berhubungan dengan skema klasifikasi. Sekumpulan peristiwa dan manusia tidak saja dibedakan dengan kumpulan peristiwa atau manusia lain berdasarkan

klasifikasi, tetapi juga ciri-ciri yang sama yang melekat dalam entitas yang sama.

4. Asosiasi; skema ini menghubungkan antara satu peristiwa dan peristiwa lain, antara seseorang dengan orang lain. Dunia yang tampak kompleks dan carut marut dibuat beraturan dan saling berhubungan.

Ada beberapa macam skema yang akan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman seseorang dan mendikte bagaimana seharusnya realitas dilihat. Bagaimana seseorang menggunakan struktur kognitifnya untuk memandang dunia. Ada beberapa skema untuk itu, sebagaimana berikut ini.

1. Skema sosial; skema ini paling banyak dan sering digunakan. Skema ini sering disebut skrip atau skenario. Seperti halnya dalam skenario, dunia diandaikan seperti layaknya sebuah lakon atau drama. Berbagai peristiwa, perilaku, dan orang dimasukkan dalam skrip dan tata aturan tertentu sedemikian rupa sehingga membentuk suatu

kesatuan. Skema sosial ini ada beberapa bentuk, yaitu: skema peran dan skema personal.

2. Skema tekstual; skema ini berhubungan dengan skema teks. Ini umumnya dipakai untuk menafsirkan teks. Ada tiga bentuk skema tekstual, yaitu: genre, kode-kode, dan gambaran umum dari media.

3. Skema Ideologis; skema ini berhubungan dengan asumsi ideologis yang implisit terdapat dalam teks. Seseorang akan menggunakan skema dan kepercayaan dirinya sendiri untuk melihat dan menafsirkan realitas, di antaranya yang ada dalam teks

2.1.7.1 Konsep Analisis Framing

Konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi di pinjam dari ilmu kognitif (Psikologi). Analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politif, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Konsep framing menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap the power of a communication text. Framing analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, news report atau novel.

Perangkat framing dalam pendekatan ini dapat dibagi dalam empat struktur besar, yaitu :

1. Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, disusun dalam bentuk, susunan umum berita. Perangkat framing adalah

skema berita, dan unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup.

Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak kemana berita itu akan di arahkan (Nugroho, 1999:31).

2. Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita. Struktur ini melihat strategi dan cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Perangkat framing adalah kelengkapan berita dan unit yang di amati melalui 5W + 1 H untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada.
3. Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat framing dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.
4. Struktur retorik merupakan penekanan fakta dalam teks berita. Perangkat framing yang digunakan adalah leksikon, grafis, metafora, penandaan dengan unit analisis kata, idiom, gambar, foto, dan grafik.

2.1.8 Framing Model William Gamson dan Andre Modigliani

2.1.8.1 Pandangan William A. Gamson dan Andre Modigliani

William Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab, bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu.

Gamson telah menulis sejumlah buku, artikel dan beberapa bab dalam buku mengenai teori *framing* beserta penjelasannya. Dalam tulisannya tersebut ia menjelaskan mengenai bagaimana berita memiliki pengaruh dalam dunia sosial. Gamson berpendapat bahwa framing dalam banyak peristiwa sosial sangat dipertentangkan. Oleh karena itu, kerangka yang digunakan dalam diskursus publik dikembangkan dan dipromosikan oleh individu atau kelompok yang berkepentingan dalam menguatkan sudut pandang tertentu dibanding sudut pandang yang lain, di dalam dunia sosial.

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.

Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. ²⁵ Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita.

2.1.8.2 Perangkat Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modiglian

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	
<i>Methapors</i>	perumpamaan atau pengandaian.
<i>Catchphrases</i>	frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.
<i>Exemplar</i>	mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.
<i>Depiction</i>	penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.
<i>Visual Images</i>	gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	
Roots	analisis kausal atau sebab akibat.
Appeals to Principle	premis dasar, klaim-klaim moral.
Consequences	efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen:

- a. **Metaphors:** *Metaphors* dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan menghubungkan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan seperti ibarat, baik, umpama. Metafora berperan ganda; pertama sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental; kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian.
- b. **Appeals to principle:** Merupakan pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran membangun berita, pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat waktu, tempat, cara, tertentu serta membuatnya tertutup rapat dari bentuk penalaran lain.
- c. **Exemplars:** mengemas fakta tertentu secara mendalam supaya satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk di jadikan rujukan atau pelajaran.
- d. **Catchphrases:** bentukan kata atau fase yang khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.
- e. **Depiction:** penggambaran fakta dengan menggunakan kata, istilah, kalimat konotatif supaya khalayak terarah ke citra tertentu.
- f. **Visual images:** untuk mengekspresikan perhatian, sifatnya sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat ideologi pesan dengan khalayak.
- g. **Roots:** pembenaran isu dengan menggunakan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya hal yang lain. Tujuannya untuk membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibebankan.

Framing devices digunakan untuk mendukung teks dan agar gagasan atau bingkai yang dipakai tampak meyakinkan, ditandai dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi tertentu. Sedangkan perangkat penalaran digunakan agar tujuan gagasan yang ditampilkan tampak wajar, alamiah dan benar adanya.

Misalnya orang yang berkhotbah, dia harus membuat pesan yang akan disampaikan itu tampak normal, wajar dan beralasan (*reasoning device*) sehingga khalayaknya menerima apa yang dia sampaikan. Dia harus menyusun khotbahnya sedemikian rupa agar antara satu kalimat dan kalimat lainnya saling mendukung, saling menjelaskan, salah satu kalimatnya ada yang menjadi sebab atau akibat dari kalimat lain, dan sebagainya. Selain menekankan kohesivitas dan

koherensi dari suatu teks, pengkhotbah itu juga perlu memberi tekanan, kata-kata tertentu, kalimat atau metafora tertentu untuk menekankan gagasannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bias dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu diharapkan mampu memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. **Wirawan Ilham Saputra** (2020), berjudul *Isu Pencemaran Air Di Indonesia Dalam Perspektif Media Prancis: Analisis Gaya Bahasa*. Dalam penelitian ini Media online Prancis menunjukkan sikap kepedulian terhadap masalah pemanasan global. Salah satu negara yang menjadi fokus pemberitaan tentang isu pencemaran lingkungan adalah Indonesia. Pemberitaan oleh media online Prancis, sebagai media asing terhadap isu pencemaran limbah plastik merupakan permasalahan yang urgen untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori gaya bahasa model Gorys Keraf, melalui satu tahap analisis, dengan cara menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdiri dari gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidak langsungnya makna yang terdiri dari gaya bahasa metafora, sinisme, simile, antrifrasis, dan repetisi.
2. **Humaidy Nur Saïdy** (2022), berjudul *Analisis Wacana “Pengubahan Bahasa Akademik Kedua Di Aljazair”*. Dalam penelitian ini Bahasa Prancis sudah sangat melekat dengan Aljazair, bahkan sudah mempengaruhi segala aspek di beberapa sektor yang ada di sana. Beberapa media Aljazair mengutarakan tentang buruknya isu ini, namun ada pula yang tak menyebut dampak buruk kebijakan ini. Pemberitaan yang dilakukan oleh media di Aljazair jelas akan mempengaruhi pandangan/perspektif pembaca mengenai isu ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pada media Algérie 360 dan Algérie Eco memiliki perbedaan terutama pada latar informasi yang dibawakan oleh wartawan.
3. **Syamsir Budiansyah** (2021), berjudul *Pandangan Media Prancis Terhadap Perempuan Berhijab (Analisis Teks Grounded Theory)*. Dalam penelitian ini Perempuan berhijab dalam wacana sering ditampilkan sebagai subyek dan tidak menjadi objek dalam pemberitaan, hal ini dikonstruksi oleh media. Dengan beberapa tokoh yang ditampilkan dalam wacana sebagai narasumber, baik yang pro atau kontra ditampilkan dalam pemberitaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan *Grounded Theory* yang dikembangkan Strauss dan Corbin, teori ini dalam desain koding memiliki tiga proses bentuk, yaitu koding terbuka, koding aksial, koding selektif.

4. **Rayhan Bima Sakti** (2023), berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Di Media Pemberitaan Online* (Studi Analisis Framing William A. Gamson). Dalam penelitian ini, banyak media berita dan media sosial yang berkomentar dan memberitakan tentang Tragedi Kanjuruhan, banyak sudut pandang (*Point of View*) yang disajikan, terutama yang ada di pemberitaan media online, banyaknya sudut pandangan yang diberikan oleh pemberitaan media ini lantas memberikan banyak persepsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teori analisis framing oleh William A. Gamson yang memfokuskan pada beberapa hal yaitu gagasan sentral suatu bingkai utama berupa metafora, slogan, contoh, penggambaran, dan gambaran visual dari keseluruhan cerita.